



PERPUSTAKAAN KELILING

Terdesak Internet, Beradaptasi Bawa Wifi

Triyo Handoko & Wulan Dwi Agustina
redaksi@harianjogja.com

BANTUL—Perpustakaan keliling di DIY mengalami pasang surut. Mobil dengan sebakre buku yang bisa dipinjam ini kini harus bersaing dengan jaringan Internet dan era kemudahan mencari informasi. Perpustakaan keliling swadaya di ambang senjakala, milik pemerintah justru sebaliknya, beradaptasi dan terus diminati.

Perpustakaan keliling yang diinisiasi swadaya oleh masyarakat banyak bermunculan pascagempa Jogja 2006 silam. Banyak perpustakaan keliling dilatarbelakangi kondisi sosial anak-anak korban gempa yang aktivitas

sekolahnya terganggu, juga sebagai hiburan sekaligus upaya meningkatkan minat baca.

Akan tetapi, kini perpustakaan keliling swadaya masyarakat jarang beroperasi lagi, bahkan kebanyakan berhenti beroperasi.

Salah satu penggerak perpustakaan keliling swadaya adalah Sumanto, 55. Gerakan literasi yang dibuatnya ini dimulai 2003.

Memang tak berlatarbelakang pasca-bencana, namun ia melihat kondisi masyarakat di desanya, Sriharjo, Imogiri, Bantul, yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi.

● Lebih Lengkap Halaman 9

PERPUSTAKAAN KELILING & INTERNET

Dikelola Swadaya

Perpustakaan Keliling Mitra Teman

- Peraih penghargaan Raksa Pustaka Bakti Tama dari Sultan HB X.
- Berdiri 2003, berhenti berkeliling 2012
- Berubah menjadi perpustakaan mandiri di rumah, dilengkapi dengan fasilitas Wifi
- Wilayah edar: Bantul

Perpustakaan Guru Bangsa Galang Press

- Berdiri awal 2010 untuk membantu anak-anak korban Gempa Jogja
- Mulai jarang beroperasi

Dikelola Pemerintah

- Perpustakaan Kota Jogja ada enam kendaraan
- Monita: tiga mobil dilengkapi dengan fasilitas Internet
- Puspita: kendaraan roda tiga dilengkapi dengan fasilitas Internet
- Titik kunjung: 155 titik dalam satu bulan untuk dua jenis perpustakaan keliling
- Tingkat kunjung: 222 orang per hari untuk masing-masing dua jenis perpustakaan keliling



Sumber wawancara & Perpustakaan Kota Jogja

"Waktu itu saya jadi tenaga survei pengentasan kemiskinan di desa, salah satu jawaban atas kemiskinan yang saya peroleh adalah minimnya minat baca masyarakat," terangnya. Mitra Teman adalah nama yang Sumanto berikan untuk perpustakaananya.

Awalnya, perpustakaan yang Sumanto jalankan hanya menetap di rumahnya. Akan tetapi, karena luasnya desa dan dominasi masyarakat miskin di pinggir desa, Sumanto memutuskan menjalankan perpustakaan keliling. Sepeda ontel adalah teman Sumanto menuju pinggirannya, yang berjarak sekitar 10 kilometer dari rumahnya. Dalam satu titik yang Sumanto kunjungi untuk meminjamkan buku rata-rata 20-30 anak yang mengerubunginya.

Sekitar 40-60 buku yang Sumanto bawa dalam satu kali berkeliling. Waktu itu ada 52 titik kunjungan perpustakaan kelilingnya, kebanyakan di Masjid, Pondok Pesantren, Balai Desa dan Panti Asuhan. Perpustakaan kelilingnya menjangkau empat kecamatan, yaitu, Imogiri, Jetis, Pleret dan Bantul.

Bermodal 500 buku milik dirinya pribadi, kini sudah belasan lebih rak penuh berisi buku di rumahnya dengan berbagai jenis tema. Sumanto banyak mendapat sumbangan buku dari kegiatan menjalankan perpustakaan kelilingnya. Tidak hanya sumbangan, berbagai penghargaan juga Sumanto raih dari perpustakaan kelilingnya itu. Misalnya Raksa Pustaka Bakti Tama dari Sultan HB X.

Kini, Sumanto memutuskan untuk

tidak lagi menjalankan perpustakaan keliling. Kondisi anak-anak kini berbeda dengan dulu, menurutnya. Era Internet dalam gengaman membuat anak-anak cenderung meninggalkan buku. "Di internet kan semua informasi ada," terangnya. Sumanto menyadari minat baca buku di desanya menurun drastis dengan mulai sepi perpustakaan di rumahnya.

Sumanto mulai mencari solusi akan penurunan minat baca ini dengan memasang akses *Wifi* gratis lengkap dengan komputer untuk menarik perhatian dan minat untuk berkunjung ke perpustakaananya. Walau sudah sejak 2012 sudah tidak berkeliling, hingga kini masih banyak yang menyumbang buku untuk perpustakaananya.

Apa yang dikatakan Desi juga diamini oleh Hendricus Subandono, Direktur Utama Penerbitan Galang Press. Perpustakaan Keliling Guru Bangsa yang dikelola Galang Pers awal tahun 2010 sudah jarang beroperasi karena sepi peminat. Sebelumnya Perpustakaan Keliling Guru Bangsa berdiri untuk membantu menghilangkan trauma anak-anak korban gempa Jogja.

Ada sekitar 52 komunitas yang bekerja sama dengan Perpustakaan Keliling Guru Bangsa. "Benar di Internet semuanya ada, sehingga pengetahuan masyarakat akan luas tapi dangkal," terangnya kepada *Harian Jogja* pekan lalu.

Harus ada upaya lebih supaya masyarakat tidak meninggalkan buku. "Pengadaan acara bersama dan melibatkan partisipasi aktif

masyarakat luas adalah kuncinya," imbuh Hendricus.

Adaptasi Bawa Internet

Perpustakaan keliling milik pemerintah dikelola oleh Perpustakaan Kota Jogja. Perpustakaan ini menjadi program perluasan untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

"Masyarakat itu bisa kami tingkatkan minat baca serta pengetahuannya dengan kami memberi layanan-layanan oleh perpustakaan, baik perpustakaan yang mobil maupun yang setel," ucap Wahyu Hendratmoko, Kepala Perpustakaan dan Kearsipan Kota Jogja, Jumat (3/3).

Menurut Wahyu, angka kunjungan perpustakaan sudah cukup fantastis. Angka kunjungan dalam sehari bisa mencapai 900 orang per hari. Dengan gedung yang minim sangat sesak dan sibuk dari jam 08.00 pagi sampai 00.00 malam. "Maka kami balik dulunya orang yang butuh itu yang datang, di balik justru kamilah yang mendatangi orang yang butuh layanan kami," jelas Wahyu.

Wahyu juga menambahkan, adanya perpustakaan keliling juga mendapatkan respons positif dari masyarakat. Perpustakaan Kota Jogja menyediakan enam kendaraan. Tiga mobil roda empat yang disebut Mobil Internet Perpustakaan untuk Wilayah Jogja (Monika) tiga lagi adalah kendaraan roda tiga yang disebut Perpustakaan Satelit Wilayah Jogja (Puspita).

Dengan operasi layanan setiap hari, Senin- Minggu. Dari pukul 09.00

hingga 21.00 WIB, kecuali tanggal merah dan hari libur. Kedua Armada tersebut juga dilengkapi dengan layanan internet gratis. "Jadi yang mau *download* apapun silakan datang ke tempat kami gratis tanpa dipungut biaya apapun," ucap Wahyu.

Dengan fasilitas Internet Monika dan Puspita, dua perpustakaan ini disebut cukup ramai peminat. Rata-rata peminat mencapai 222 orang untuk dua jenis perpustakaan keliling milik pemerintah ini.

"Kami dengan kompetensi yang kami miliki harus hadir untuk publik sebagai *branding* kemudian juga pemenuhan kebutuhan masyarakat di bidang literasi. Nah kami banyak berkunjung ke titik-titik itu misalnya pasar, kemudian di *public space*, alun-alun, juga jalan mangkubumi. Kami juga hadir di *car freeday*," kata Wahyu.

Bahan pustaka di perpustakaan keliling yang di kelola perpustakaan sendiri tersegmentasi. Ada yang untuk anak-anak, ada yang untuk remaja, juga ada yang untuk umum. "Kami memiliki segmen-segmen itu di perpustakaan milik kami. Jadi kalau anak-anak mau datang ke perpustakaan keliling ada segmen juga untuk mereka. Bahkan internet pun juga boleh dipakai oleh anak-anak," ujar Wahyu.

Untuk membuat masyarakat tidak merasa bosan dengan bahan pustaka yang ada, perpustakaan keliling selalu memperbaiki bahan pustaka setiap hari.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perpustakaan dan Kearsip	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005